

Artikel Penelitian

Implementasi Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam

Mira Ardilla Lubis¹, Josua Chariston Simanungkalit

¹ Universitas Islam Sumatera Utara

² Universitas Satya Terra Bhinneka

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 13 Februari 2026

Revisi Akhir: 09 April 2026

Diterbitkan Online: 25 April 2026

KATA KUNCI

Strategi Guru; Nasionalisme; Pembelajaran Sejarah; Pendidikan Karakter

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail: miralubis@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru, proses pelaksanaan pembelajaran, manfaat yang diperoleh peserta didik, serta hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks alamiah. Subjek penelitian terdiri atas guru sejarah dan peserta didik kelas XI yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme dilakukan melalui metode pembelajaran yang variatif, partisipatif, dan kontekstual seperti ceramah, diskusi, bermain peran, serta pemanfaatan teknologi. Proses pembelajaran mampu menginternalisasikan nilai cinta tanah air, kepemimpinan, keberanian, dan penghargaan terhadap jasa para pahlawan. Pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan nilai nasionalisme memberikan manfaat dalam membentuk karakter peserta didik seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial. Namun, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi hambatan berupa rendahnya minat belajar sebagian peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan kemampuan peserta didik. Secara keseluruhan, integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah terbukti efektif dalam mendukung pembentukan karakter dan jati diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran sejarah berbasis karakter kebangsaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda. Tantangan globalisasi yang semakin kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Prawitasari et al., (2022), menuntut sekolah untuk memperkuat identitas nasional peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna. Nasionalisme tidak lagi dimaknai sekadar simbolik, tetapi harus terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan berfungsi sebagai media transmisi nilai dan budaya bangsa dari generasi ke generasi sehingga penguatan nasionalisme melalui pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak dalam konteks sosial kontemporer.

Nasionalisme merupakan sikap mencintai bangsa dan negara yang diwujudkan dalam semangat persatuan, kesatuan, serta kesediaan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Dalam konteks pendidikan, nasionalisme menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka. Penanaman nilai nasionalisme harus dilakukan secara sistematis agar tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Perspektif pendidikan karakter menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam kurikulum mampu memperkuat identitas

nasional peserta didik sekaligus membangun sikap kebangsaan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh sebab itu, sekolah memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk generasi yang berkarakter Pancasila (Susanto & Akmal, 2021).

Handy, (2021) menegaskan bahwa penguatan nilai karakter melalui pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kesadaran kebangsaan siswa. Tantangan globalisasi yang memicu individualisme dan pragmatisme semakin memperlemah kesadaran kolektif kebangsaan sehingga sekolah perlu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas kebangsaan.

Pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang relevan dalam membangun kesadaran sejarah dan karakter kebangsaan. Sejarah tidak hanya memuat fakta masa lalu, tetapi juga mengandung nilai perjuangan, persatuan, dan semangat cinta tanah air (Ayu, 2025). Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat memahami dinamika perjalanan bangsa dan mengambil hikmah dari peristiwa masa lampau. Kesadaran sejarah menjadi fondasi penting dalam membangun identitas nasional, karena tanpa pemahaman sejarah yang baik generasi muda berpotensi kehilangan arah dalam menghadapi perubahan zaman. Pandangan ini sejalan dengan hasil kajian Nugraha & Setiawan, (2020) mengenai pentingnya pembelajaran sejarah yang reflektif dalam membangun kesadaran historis peserta didik.

Namun, dalam praktiknya pembelajaran sejarah sering dianggap monoton dan berorientasi pada hafalan. Model pembelajaran yang kurang inovatif menyebabkan peserta didik kurang tertarik untuk mendalami makna peristiwa sejarah (Wulandari & Suryadi, 2022). Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya internalisasi nilai nasionalisme dalam diri peserta didik. Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran memiliki tanggung jawab besar untuk merancang strategi yang kreatif dan partisipatif. Inovasi pembelajaran berbasis digital dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan minat serta pemahaman nilai sejarah siswa serta membuat pembelajaran lebih relevan dengan perkembangan zaman (Mastrianto et al., 2020).

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk lebih fleksibel dalam mengembangkan pembelajaran berbasis karakter. Kurikulum Merdeka menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang salah satu dimensinya adalah bernalar kritis dan berkebinekaan global. Hal ini sejalan dengan upaya penguatan nilai nasionalisme yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Guru dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran reflektif dan bermakna sehingga transformasi kurikulum ini menjadi momentum penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi kelompok, studi kasus, analisis tokoh perjuangan, hingga pemanfaatan media audio visual (Yunita & Tafonao, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami nilai nasionalisme secara kontekstual dan aplikatif. Penggunaan metode partisipatif mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran sehingga nilai nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi dihayati sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Pembelajaran aktif juga berkontribusi dalam meningkatkan internalisasi nilai kebangsaan secara signifikan (Muwafiq, 2022).

Selain manfaat yang diperoleh, terdapat pula berbagai hambatan dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah (Lubis, 2025). Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya minat baca peserta didik, serta pengaruh media sosial yang cenderung individualistik. Faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan keluarga juga turut memengaruhi sikap nasionalisme peserta didik. Guru seringkali menghadapi tantangan dalam mengaitkan materi sejarah dengan realitas kehidupan siswa sehingga diperlukan kreativitas dan komitmen dalam mengatasi hambatan tersebut. Dukungan keluarga melalui kolaborasi dengan sekolah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik (Putri et al., 2023).

SMA Negeri 2 Lubuk Pakam sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran sejarah. Guru telah berupaya mengintegrasikan nilai nasionalisme dalam materi sejarah melalui berbagai strategi pembelajaran. Namun, efektivitas strategi tersebut perlu dianalisis lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana nilai nasionalisme benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Evaluasi terhadap proses pelaksanaan, manfaat, serta hambatan menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Analisis ini juga relevan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada karakter. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru, proses pelaksanaan pembelajaran, manfaat yang diperoleh peserta didik, serta hambatan dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. Kajian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sejarah berbasis karakter kebangsaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan efektivitas pendidikan nasionalisme. Penguatan nilai kebangsaan melalui sejarah merupakan investasi jangka panjang bagi keberlangsungan bangsa. Oleh karena itu, integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah perlu terus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta pengalaman subjek penelitian secara holistik dalam konteks alamiah. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen, bukan angka-angka statistik. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara komprehensif dalam situasi alami (Moleong, 2019). Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna sosial dan proses yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga sangat relevan untuk menganalisis integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam dengan subjek penelitian guru sejarah dan peserta didik kelas XI. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran, proses integrasi nilai nasionalisme, manfaat, serta hambatan yang dihadapi guru. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat implementasi strategi dalam proses pembelajaran di kelas. Dokumentasi berupa RPP, modul ajar, dan bahan pembelajaran digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles et al., (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik guna meningkatkan kredibilitas temuan. Validitas dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui triangulasi, *member check*, dan deskripsi kontekstual yang rinci (Creswell, Jhon, 2015). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan akurat mengenai implementasi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Integrasi Nilai Nasionalisme

Strategi guru merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam penyampaian materi, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang membantu guru menciptakan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan strategi yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif sehingga mampu meningkatkan keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam, strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme dilakukan melalui penggunaan metode ceramah dan diskusi sebagai pendekatan utama. Guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan dan capaian pembelajaran sebelum proses belajar dimulai agar peserta didik memahami arah pembelajaran serta mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir mereka selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perencanaan yang jelas menjadi langkah awal dalam menanamkan nilai nasionalisme secara efektif.

Selain itu, guru juga menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bersifat partisipatif seperti diskusi kelompok, bermain peran (*role playing*), dan tugas proyek. Metode bermain peran dinilai cukup efektif karena mampu mengurangi kejenuhan peserta didik terhadap pelajaran sejarah serta membantu mereka memahami peristiwa sejarah secara lebih kontekstual. Penggunaan metode yang variatif ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam upaya memperkuat integrasi nilai nasionalisme, guru juga memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sumber belajar tambahan. Peserta didik didorong untuk mencari informasi dari internet guna memperluas wawasan mereka terhadap materi yang dipelajari. Pemanfaatan teknologi ini menjadi solusi atas keterbatasan pembelajaran kontekstual seperti kunjungan langsung ke situs sejarah, sehingga proses pembelajaran tetap dapat menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dengan kondisi nyata.

Lebih lanjut, strategi integrasi nilai nasionalisme juga dilakukan melalui pendekatan holistik dan kontekstual, di mana guru tidak hanya menyampaikan fakta sejarah tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan masa kini. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami makna peristiwa sejarah serta menumbuhkan empati terhadap perjuangan para tokoh bangsa. Penggunaan simulasi, diskusi, dan debat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran kritis sekaligus memperkuat internalisasi nilai nasionalisme.

Integrasi nilai nasionalisme juga diperkuat melalui pengenalan seni dan budaya dalam pembelajaran sejarah. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami keberagaman bangsa serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional (Yunita & Tafonao, 2025). Kegiatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif terbukti mampu membantu peserta didik menghayati nilai nasionalisme secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Guru dituntut untuk mampu mengombinasikan metode pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan kontekstual agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan. Dengan strategi yang variatif dan adaptif tersebut, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas kebangsaan peserta didik.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran dengan Nilai-Nilai Nasionalisme

Proses pelaksanaan pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan nilai-nilai nasionalisme merupakan tahapan penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi sejarah, tetapi juga pada proses internalisasi nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam, pelaksanaan pembelajaran nasionalisme diintegrasikan secara langsung ke dalam materi pembelajaran, khususnya pada pokok bahasan Proklamasi Kemerdekaan. Guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik memahami arah pembelajaran serta nilai yang ingin dicapai selama proses pembelajaran berlangsung.

Nilai nasionalisme yang diintegrasikan dalam pembelajaran meliputi cinta tanah air (patriotisme), kepemimpinan dan keberanian, serta sikap menghargai jasa para pahlawan. Pada aspek cinta tanah air, peserta didik diajak memahami perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan sehingga menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran akan pentingnya mempertahankan kemerdekaan. Pembelajaran yang menekankan pemahaman terhadap perjuangan bangsa mampu membangun kesadaran historis sekaligus memperkuat identitas nasional peserta didik.

Selanjutnya, nilai kepemimpinan dan keberanian ditanamkan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, memimpin kelompok, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan sikap kepemimpinan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai menghargai jasa para pahlawan juga diintegrasikan melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya mengenang perjuangan para pahlawan serta mengisi kemerdekaan dengan kegiatan positif. Sikap ini tercermin dari kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta partisipasi mereka dalam kegiatan upacara bendera sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah mampu membentuk sikap nasionalisme melalui pembiasaan dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran agar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan sikap patriotisme peserta didik. Proses pembelajaran yang komprehensif dan terintegrasi dengan nilai nasionalisme menjadi upaya strategis dalam membangun karakter dan jati diri bangsa pada generasi muda. Peserta didik tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga mampu menghayati nilai yang terkandung di dalamnya.

Melalui pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur dan bermakna, diharapkan peserta didik dapat berkembang tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga afektif dan sosial. Pembelajaran sejarah yang

terintegrasi dengan nilai nasionalisme menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah, rasa cinta tanah air, serta komitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Manfaat bagi Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah dengan Nilai-Nilai Nasionalisme

Pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan nilai-nilai nasionalisme memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Nasionalisme sebagai sikap yang mencerminkan kesadaran untuk mencintai bangsa dan negara tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam, peserta didik menunjukkan sikap nasionalisme melalui berbagai tindakan yang mencerminkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah yang berbasis nilai mampu memperkuat karakter kebangsaan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif sebagaimana dikemukakan oleh Sari & Nugroho, (2021).

Salah satu manfaat yang terlihat adalah tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kesadaran akan peran sebagai bagian dari komunitas sekolah. Peserta didik menunjukkan inisiatif untuk menjaga kebersihan kelas demi menciptakan suasana belajar yang nyaman, yang mencerminkan nilai rela berkorban dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Fenomena ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter melalui penerapan nilai nasionalisme dalam tindakan nyata. Hal tersebut selaras dengan temuan Pratama et al., (2022) yang menekankan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain itu, pembelajaran sejarah dengan nilai nasionalisme juga membantu peserta didik memahami dan menghargai keberagaman bangsa Indonesia (Selviana, 2025). Kesadaran akan kemajemukan suku, budaya, dan agama mendorong peserta didik untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai. Sikap ini menjadi modal penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, sekaligus membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Manfaat lain yang diperoleh peserta didik adalah meningkatnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan seperti tanggung jawab, disiplin, dan sikap rela berkorban. Pembelajaran sejarah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai tersebut melalui pemahaman terhadap perjuangan bangsa serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan historis, tetapi juga membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Temuan ini memperkuat pandangan Rahmawati & Widodo, (2023) bahwa pembelajaran sejarah berbasis nilai nasionalisme berperan dalam membentuk kesadaran historis sekaligus memperkuat identitas kebangsaan peserta didik.

Lebih lanjut, pembelajaran sejarah yang mengandung nilai nasionalisme mampu membentuk jati diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Melalui pemahaman sejarah dan nilai yang terkandung di dalamnya, peserta didik diharapkan memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan masa depan serta mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan bangsa. Nasionalisme yang tertanam dengan baik akan menjadi fondasi dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah, rasa cinta tanah air, dan komitmen terhadap kemajuan bangsa.

Secara keseluruhan, manfaat pembelajaran sejarah dengan nilai nasionalisme tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap peserta didik. Pembelajaran yang bermakna dan kontekstual mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, serta kesadaran sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu, integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah perlu terus diperkuat agar dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan peserta didik.

Hambatan dalam Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan nilai-nilai nasionalisme, hambatan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Hambatan tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, baik yang berasal dari peserta didik maupun dari kondisi pembelajaran itu sendiri.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat dan motivasi sebagian peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah. Peserta didik cenderung menganggap pelajaran sejarah sebagai mata

pelajaran yang membosankan sehingga kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena minat belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Perubahan kurikulum yang menyebabkan berkurangnya alokasi waktu pembelajaran sejarah membuat guru harus lebih selektif dalam menentukan materi yang disampaikan. Waktu yang terbatas menyebabkan proses pendalaman materi dan penanaman nilai tidak dapat dilakukan secara maksimal, sehingga guru dituntut untuk mampu mengelola waktu secara efektif agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Hambatan lainnya adalah perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Perbedaan tingkat pemahaman membuat guru harus menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh peserta didik secara merata. Kondisi ini sering menimbulkan dilema karena ketika pembelajaran disesuaikan dengan peserta didik yang lambat memahami materi, peserta didik yang lebih cepat justru merasa kurang berkembang, dan sebaliknya.

Dalam menghadapi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata agar lebih relevan dengan pengalaman peserta didik. Selain itu, pendekatan personal juga dilakukan melalui komunikasi langsung dengan peserta didik dan orang tua untuk mengetahui penyebab rendahnya motivasi belajar serta mencari solusi yang tepat.

Secara keseluruhan, hambatan dalam pembelajaran sejarah dengan nilai nasionalisme menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik dan kondisi eksternal pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas, komitmen, serta dukungan dari berbagai pihak agar hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga pembelajaran sejarah dapat berjalan secara efektif dan bermakna.

Dengan adanya upaya yang konsisten dan terarah, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi sehingga pembelajaran sejarah tetap mampu berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran nasionalisme peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang memiliki pemahaman sejarah yang baik, rasa cinta tanah air, serta kesiapan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam dilakukan melalui metode pembelajaran yang variatif, partisipatif, dan kontekstual seperti ceramah, diskusi, bermain peran, serta pemanfaatan teknologi. Proses pembelajaran mampu menginternalisasikan nilai cinta tanah air, kepemimpinan, keberanian, dan penghargaan terhadap jasa pahlawan sehingga memperkuat kesadaran historis dan identitas kebangsaan peserta didik. Pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan nilai nasionalisme memberikan manfaat dalam membentuk karakter peserta didik seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial. Namun, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi hambatan berupa rendahnya minat belajar sebagian peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan kemampuan peserta didik. Secara keseluruhan, integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah terbukti efektif dalam mendukung pembentukan karakter dan jati diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. (2025). Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 47–53.
- Creswell, Jhon, W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. *Mycological Research*, 94(3), 522.
- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 49–54. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.2196>
- Lubis, M. (2025). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Nasionalisme di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 65–72.
- Mastrianto, A., Sariyatun, S., & Suryani, N. (2020). Bahan ajar digital dalam materi pembelajaran sejarah lokal untuk menanamkan nilai nasionalisme generasi milenial. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 189–

200. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i2>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muwafiq, A. (2022). Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa melalui pembelajaran sejarah peristiwa 10 November. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1>
- Nugraha, Y., & Setiawan, W. (2020). Pembelajaran sejarah reflektif dalam meningkatkan kesadaran historis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 134–145.
- Pratama, R., Putri, N., & Hidayat, T. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah dalam membangun kesadaran sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.
- Prawitasari, M., Sawitri, R., & Susanto, H. (2022). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 63–74. <https://doi.org/10.21009/JPS.111.05>
- Putri, A. R., Santoso, D., & Hidayat, M. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum untuk membangun sikap kebangsaan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–67.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rahmawati, I., & Widodo, S. (2023). Pembelajaran sejarah berbasis nilai nasionalisme dalam membentuk identitas kebangsaan siswa. *Jurnal Historika*, 6(1), 23–34.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2021). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan nasionalisme peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(2), 115–126.
- Selviana, S. (2025). Analisis Proses Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah Untuk Mengatasi Krisis Moral Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Timang Gajah. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 40–46.
- Susanto, H., & Akmal, M. (2021). Pendidikan karakter dalam memperkuat identitas nasional peserta didik di era globalisasi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 210–220.
- Wulandari, R., & Suryadi, D. (2022). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa. *Jurnal Historika*, 6(2), 98–109.
- Yunita, V., & Tafonao, W. (2025). Strategi Pembelajaran Diskusi dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 99–104.